Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page : 1106-1116

Analisis Keuangan pada Koperasi Kelapa Sawit (KOPSA) Usaha Manunggal Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu

Khairudin [1*)] , Aris Triyono [2)]
[1] Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri
[2] Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri
Corresponding Author: Khairudin, e-mail: khairudinlabib@gmail.com

Published: January 2026

ABSTRAK

Kelapa sawit memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia, melibatkan jutaan petani rakyat. Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal (KOPSA UM) di Desa Seresam, Indragiri Hulu, merupakan pilar penting dalam pengelolaan hasil petani. Namun, keberlanjutan dan kemampuan koperasi dalam menyejahterakan anggota sangat bergantung pada kesehatan dan transparansi pengelolaan keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan KOPSA UM pada tahun buku 2023 berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data sekunder, yaitu Laporan Posisi Keuangan (Neraca) dan Laporan Hasil Usaha KOPSA Usaha Manunggal tahun 2023. Analisis data dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan utama, yang kemudian hasilnya diinterpretasikan dan dibandingkan dengan standar penilaian kinerja koperasi berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI Nomor 06/PER/M.KUKM/V/2006.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan KOPSA UM berada dalam kondisi Sangat Tidak Sehat di hampir semua aspek penilaian. Rasio Likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio): Ketiga rasio (105,71%, 102,30%, 72,81%) berada jauh di bawah batas sehat (200%-250%), menunjukkan kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara mendesak sangat rentan dan kurang memiliki *margin* keamanan yang memadai. Rasio Solvabilitas (Debt to Asset Ratio & Debt to Equity Ratio): Kedua rasio (80,05% dan 401,28%) juga dikategorikan Sangat Tidak Sehat. Hal ini mengindikasikan ketergantungan yang ekstrem pada utang eksternal untuk membiayai aset, dengan klaim kreditor jauh melebihi modal sendiri (ekuitas). Rasio Profitabilitas (Return on Equity & Return on Assets): Rasio ROE (4,52%) dikategorikan Tidak Sehat, sedangkan ROA (0,90%) dikategorikan Sangat Tidak Sehat (di bawah 1%). Ini menegaskan bahwa aset dan modal yang didanai utang yang tinggi tidak dimanfaatkan secara efisien untuk menghasilkan keuntungan yang memadai.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan KOPSA UM tahun 2023 berada dalam kondisi Sangat Tidak Sehat. Koperasi menghadapi risiko likuiditas dan solvabilitas yang tinggi, diperparah dengan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang sangat rendah. Rekomendasi mendesak adalah restrukturisasi utang, peningkatan modal sendiri, dan audit efisiensi aset secara menyeluruh untuk menjamin keberlanjutan usaha dan peningkatan kesejahteraan anggota.

Kata kunci: Analisis Keuangan, Koperasi, Kelapa Sawit

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia memegang peranan vital, terutama bagi masyarakat pedesaan. Data Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pada tahun 2022, luasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 16,38 juta hektar, menjadikannya komoditas perkebunan terluas. Dari total luasan tersebut, sekitar 41% dimiliki oleh petani rakyat hal ini menunjukkan besarnya keterlibatan langsung masyarakat dalam sektor ini. Dilihat dari kemampuannya menyerap tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung dari data Badan

Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan, sektor ini menyediakan lapangan kerja bagi lebih dari 16 juta orang. Ini termasuk petani sawit, pekerja pabrik, hingga sektor pendukung seperti transportasi dan perdagangan. Kemudian bila dilihat perannya dalam menyumbangkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan neraca perdagangan negara maka Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit mentah (CPO) terbesar di dunia. Data dari Kementerian Perdagangan dan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) menunjukkan bahwa nilai ekspor produk kelapa sawit mencapai sekitar 39 miliar dolar AS pada tahun 2022, menjadikannya penyumbang devisa terbesar di luar sektor migas.

Dalam pengembangannya Perkebunan kelapa sawit mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 Tahun 2021 tentang pelaksanaan UU Perkebunan secara spesifik menegaskan peran koperasi dalam skema kemitraan. Kemudian berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 98/Permentan/OT.140/9/2013 (tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan) Pasal 31 menyatakan bentuk kerjasama yang dapat dilakukan mencakup: penyediaan sarana produksi, produksi, pengolahan dan pemasaran, transportasi, operasional, kepemilikan saham, dan/atau jasa pendukung lainnya. Dalam konteks kelapa sawit, Koperasi (KOPSA) sering mengambil peran vital dalam aspek pengolahan dan pemasaran, menjamin TBS petani dapat diserap oleh pabrik perusahaan dengan harga yang wajar (sesuai ketetapan Tim Penetapan Harga TBS).

Koperasi, sebagai entitas ekonomi yang berbasis kerakyatan, diharapkan mampu menjadi pilar penggerak kesejahteraan anggota, terutama bagi petani kelapa sawit. Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal di Desa Seresam, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, merupakan salah satu contoh koperasi yang berupaya memberdayakan petani anggotanya melalui pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Namun, keberlanjutan dan efektivitas kinerja koperasi sangat bergantung pada pengelolaan keuangan yang sehat dan transparan. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk memahami kondisi keuangan koperasi ini secara mendalam, mengidentifikasi potensi masalah, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan kinerja dan kesejahteraan anggotanya.

Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti pentingnya analisis keuangan dalam mengukur kesehatan dan kinerja suatu organisasi, termasuk koperasi. Kinerja keuangan yang baik menjadi indikator utama keberlanjutan operasi dan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuannya (Smith, 2024). Khususnya dalam konteks koperasi kelapa sawit, manajemen keuangan yang efektif krusial untuk memastikan harga jual yang adil bagi petani, efisiensi biaya operasional, dan distribusi keuntungan yang merata (Puspitasari & Handayani, 2018; Lim & Tan, 2021).

Faktanya, banyak koperasi di Indonesia menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, seperti keterbatasan modal, rendahnya partisipasi anggota dalam permodalan, serta kurangnya transparansi dan akuntabilitas (Wulandari & Budiman, 2019). Penelitian oleh Saputra dan Wijaya (2020) menunjukkan bahwa koperasi dengan sistem pelaporan keuangan yang buruk cenderung mengalami kesulitan likuiditas dan solvabilitas. Lebih lanjut, studi kasus yang dilakukan oleh Nurhayati dan Santoso (2021) pada beberapa koperasi pertanian mengungkapkan bahwa kurangnya analisis rasio keuangan secara berkala menghambat pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini menggarisbawahi urgensi untuk melakukan analisis keuangan yang komprehensif pada Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangannya.

Meskipun banyak penelitian telah membahas analisis keuangan koperasi secara umum, masih terdapat kesenjangan dalam studi spesifik mengenai koperasi kelapa sawit di wilayah Indragiri Hulu. Penelitian sebelumnya seringkali bersifat makro atau terbatas pada aspek tertentu seperti permodalan atau SHU (Sisa Hasil Usaha). Belum banyak penelitian yang secara detail menganalisis rasio keuangan kunci, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, dalam konteks Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal Desa Seresam, yang memiliki karakteristik dan tantangan unik sebagai koperasi yang beroperasi di sektor kelapa sawit di daerah pedesaan. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan aktual koperasi tersebut, yang mungkin tidak

tercakup dalam studi yang lebih umum. Selain itu, penelitian ini akan menggabungkan analisis kuantitatif melalui perhitungan rasio keuangan dengan analisis kualitatif untuk memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan koperasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana kinerja keuangan Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan analisis rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas)?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis tingkat likuiditas Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal.
2. Menganalisis tingkat solvabilitas Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal.
3. Menganalisis tingkat profitabilitas Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal.

Konteks penelitian ini adalah industri kelapa sawit di pedesaan Indonesia, dengan fokus pada peran koperasi sebagai pilar ekonomi anggota. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan (neraca dan laporan hasil usaha) Koperasi Kelapa Sawit Usaha Manunggal Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu selama periode tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis laporan keuangan untuk memberikan penilaian kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen Koperasi Sawit Usaha Manunggal yang terdiri dari Laporan Laba/Rugi dan Laporan Posisi Keuangan (Neraca) pada tahun buku 2023.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data sekunder dari berbagai dokumen tertulis atau terekam yang sudah ada. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasio keuangan yang terdiri dari; 1). Analisis rasio likuiditas yang meliputi *current ratio, quick ratio* dan *cash ratio*, 2). Analisis rasio solvabilitas yang meliputi *total asset to dept ratio, equity fixed asset ratio* dan *time interest earned ratio* dan 3). rasio profitabilitas yang meliputi *return on asset, return on equit, gross profit margin, net profit margin* dan *return on investment*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang pada rumusan masalah. Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengelolaan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Metode analisis data yang dilakukan yaitu dengan analisis rasio keuangan Koperasi Sawit Usaha Manunggal pada tahun buku 2023 yang meliputi;

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Aning Fitriana, 2024). Diantara analisis yang dapat digunakan adalah;

a) Rasio Lancar (*Current ratio*)

Merupakan kemampuan koperasi sawit usaha manunggal untuk membayar hutang yang harus segerah dipenuhi. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang jangka pendek/utang lancar (Mardahleni & Hamzah, 2019). Pada umumnya dinyatakan dalam rumus;

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} x100\%$$

b) Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukan kemampuan aktivitas lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara aktivitas lancar setelah dikurangi persediaan dan biaya dengan hutang lancar. Apabila terjadi penurunan aktivitas lancar sebesar 50% maka koperasi masih mempunyai aktivitas lancar yang cukup untuk menutupi hutang lancar. Rasio dapat dinyatakan dengan rumus;

$$Quick\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Pesediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \text{x}100\%$$

c) Cash Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya hanya dengan menggunakan aset yang paling likuid, yaitu kas dan setara kas, rasio ini dapat dinyatakan dengan rumus;

$$Cash\ Ratio = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \text{x}100\%$$

2. Rasio Solvabilitas.

Syafri (2008) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan koperasi dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila koperasi di likuidasi.

a. Rasio utang terhadap aset (*Dept to assets Ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah utang dengan aset, digunakan untuk mengukur persentase total aset perusahaan yang didanai oleh utang, dengan total utang mencakup utang jangka pendek dan jangka panjang.

$$Dept\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \text{x}100\%$$

b. *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang menghitung seberapa besar proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas) untuk membiayai operasionalnya yang dihitung dengan persamaan;

$$Dept\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \text{x}100\%$$

3. Rasio Profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengambarkan kemampuan koperasi dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cadangan dan sebaginya (Syafri H.S., 2008) adapun jenis rasio profitabilitas adalah;

a. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi angka ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan profit.

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} x100\%$$

b. Pengembalian modal *(Return On Equity)* yaitu kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuantungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut;

$$Return\ on\ Equity = \frac{\text{Laba Bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Ekuitas}} x100\%$$

Untuk menginterprestasikan hasil penelitian maka data hasil analisis kemudian dibandingkan dengan standar penilaian kinerja keuangan berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI Nomor 06/PER/M.KUKM/V/2006 tanggal 1 Mei 2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi berprestasi/Koperasi Award sebagai berikut;

Tabel 1. Defenisi Operasional dan Standar Penilaian Koperasi

Rasio	Defenisi	Standar	Kriteria
Current Ratio	Rasio yang mengukur kemampuan aset lancar dalam melunasi hutang lancar	200% s/d 250% 175% s/d<200% 150% s/d<175% 125% s/d<150% <125% atau>250%	Sehat Cukup Sehat Kurang Sehat Tidak Sehat Sangat Tidak Sehat
Quick Ratio	Rasio yang mengukur kemampuan aset lancar yang paling likuid dalam melunasi hutang lancar	200% s/d 250% 175% s/d <200% 150% s/d <175% 125% s/d <150% <125% atau>250%	Sehat Cukup Sehat Kurang Sehat Tidak Sehat Sangat Tidak Sehat
Cash Ratio	Rasio yang mengukur kemampuan uang kas yang tersedia untuk membayar hutang lancar	200% s/d250% 175% s/d<200% 150% s/d<175% 125% s/d<150% <125% atau>250%	Sehat Cukup Sehat Kurang Sehat Tidak Sehat Sangat Tidak Sehat
Debt to Asset Ratio	Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset	≤ 40 % >40% s/d 50% >50% s/d 60% >60% s/d 80% >80%	Sehat Cukup Sehat Kurang Sehat Tidak Sehat Sangat Tidak Sehat
Debt to Equity Ratio	Rasio yang membandingkan total utang terhadap equitas	≤ 70 % >70% s/d 100% >100% s/d 150% >150% s/d 200% >200%	Sehat Cukup Sehat Kurang Sehat Tidak Sehat Sangat Tidak Sehat
Return on Equity	Rasio yang digunakan untuk membandingkan sisa hasil usaha dengan modal sendiri.	≥ 21% 15% s/d <21% 9% s/d <15% 3% s/d <9% <3%	Sehat Cukup Sehat Kurang Sehat Tidak Sehat Sangat Tidak Sehat
Return on Assets	Rasio yang digunakan untuk membandingkan sisa hasil usaha dengan total aset	≥ 10% 7% s/d <10% 3% s/d <7% 1% s/d <3% <1%	Sehat Cukup Sehat Kurang Sehat Tidak Sehat Sangat Tidak Sehat

Sumber : Peraturan menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas

1.1. Current Ratio

Pada tahun 2023, Koperasi Sawit Usaha Manunggal mencatatkan *Current Ratio* sebesar 105,71%. Angka ini diperoleh dari perbandingan aset lancar senilai Rp32,82 miliar terhadap utang jangka pendek sebesar Rp31,04 miliar. Secara teori, posisi rasio yang melampaui 100% ini menunjukkan bahwa koperasi masih mampu melunasi seluruh kewajiban lancarnya menggunakan aset yang ada, sehingga secara operasional koperasi tidak berada dalam kondisi gagal bayar seketika.Meskipun demikian, angka 105,71% dianggap relatif tipis dan berada pada margin keamanan yang rendah. Idealnya, rasio likuiditas yang sehat berada di kisaran 150% hingga 200% untuk memberikan ruang gerak finansial (buffer) yang memadai. Margin yang sempit ini menunjukkan bahwa Koperasi rentan terhadap guncangan arus kas. Jika terjadi penundaan besar dalam penagihan piutang atau penurunan nilai signifikan pada persediaan,

Koperasi dapat dengan cepat menghadapi risiko gagal bayar karena kekurangan aset tunai atau setara kas yang cepat dicairkan.

Walaupun berada di atas ambang batas minimal, rasio 105,71% ini tergolong sangat rawan karena memiliki margin keamanan (*buffer*) yang minim. Standar kesehatan keuangan yang ideal biasanya mensyaratkan rasio antara 150% hingga 200%. Ketersediaan aset yang mepet ini membuat kondisi keuangan koperasi sangat sensitif terhadap gangguan arus kas, seperti adanya piutang macet atau penurunan nilai stok barang, yang berpotensi memicu kesulitan likuiditas di masa depan.

Guna menjaga keberlangsungan finansial, manajemen koperasi perlu segera mengambil langkah pencegahan dengan memperketat pengelolaan modal kerja. Fokus utama harus diarahkan pada percepatan penagihan piutang dan peningkatan efisiensi perputaran stok. Selain itu, disarankan untuk melakukan analisis *Quick Ratio* guna melihat kemampuan bayar koperasi tanpa bergantung pada persediaan, sehingga potret likuiditas yang dihasilkan jauh lebih akurat dan tangguh.

Jika merujuk pada standar penilaian yang berlaku, skor *Current Ratio* sebesar 105,71% menempatkan Koperasi Sawit Usaha Manunggal pada kategori "Sangat Tidak Sehat". Posisi ini berada di bawah batas minimal kategori "Tidak Sehat" (125%) dan sangat jauh dari kriteria "Sehat" (200%–250%). Dengan hanya memiliki Rp1,06 aset untuk menjamin setiap Rp1,00 utang, koperasi dianggap memiliki risiko likuiditas yang tinggi karena ketiadaan cadangan dana yang cukup untuk menghadapi fluktuasi ekonomi yang tidak terduga.

1.2. Quick Ratio

Quick Ratio Koperasi Sawit Usaha Manunggal pada tahun 2023 tercatat sebesar 102,30%. Rasio ini dihitung dengan menghilangkan Persediaan (1.058.869.111) dari Aktiva Lancar, sehingga hanya menyisakan aset yang paling likuid (kas, piutang, dan investasi jangka pendek) yang dibagi dengan Utang Lancar (31.048.247.155). Perhitungan Quick Ratio ini memberikan gambaran yang lebih ketat mengenai kemampuan Koperasi untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa harus menjual persediaan. Hasil sebesar 102,30% (atau sekitar 1,02:1) berarti untuk setiap Rp1,00 utang lancar, Koperasi memiliki sekitar Rp1,02 aset yang sangat likuid untuk menutupinya, menunjukkan bahwa secara teknis, kemampuan bayar cepat Koperasi masih positif.

Meskipun hasilnya positif, rasio 102,30% ini sangat tipis. Dibandingkan dengan Current Ratio Koperasi yang sebesar 105,71%, selisihnya yang kecil (hanya 3,41%) menunjukkan bahwa Persediaan Koperasi relatif kecil dibandingkan total Aktiva Lancar dan Utang Lancar. Namun, karena *Quick Ratio* ideal biasanya dipertimbangkan pada angka 100% (1:1) atau lebih tinggi untuk keamanan, angka 102,30% mengindikasikan bahwa Koperasi beroperasi pada batas aman likuiditas. Koperasi harus sangat berhati-hati dalam mengelola kas dan penagihan piutang, karena sedikit saja hambatan pada arus kas masuk dapat menyebabkan rasio ini turun di bawah 100%, yang berarti Koperasi tidak dapat melunasi utang jangka pendeknya secara cepat.

Berdasarkan standar kriteria likuiditas yang terlampir, Quick Ratio (QR) Koperasi Sawit Usaha Manunggal tahun 2023 yang sebesar 102,30% masuk dalam kategori "Sangat Tidak Sehat". Hal ini sama dengan hasil *Current Ratio* sebelumnya, karena rasio yang dimiliki berada di bawah batas minimum 125% yang ditetapkan untuk kategori "Tidak Sehat," dan jauh dari kisaran ideal 200% s/d 250% untuk kategori "Sehat." Meskipun angka 102,30% berarti aset paling likuid Koperasi sedikit melebihi utang lancarnya, selisih yang sangat kecil (hanya 2,30%) menunjukkan bahwa kemampuan Koperasi untuk membayar kewajiban jangka pendek secara mendesak, tanpa menjual persediaan, sangatlah genting. Rasio ini mengonfirmasi bahwa likuiditas Koperasi berada dalam kondisi sangat berisiko sesuai standar penilaian ini.

1.3. Cash Ratio

Cash Ratio Koperasi Sawit Usaha Manunggal untuk tahun 2023 tercatat sebesar 72,81%. Rasio ini adalah ukuran likuiditas yang paling ketat, karena hanya membandingkan total Kas dan Setara Kas (aset yang paling mudah dan cepat dicairkan) terhadap Utang Lancar Koperasi. Jumlah Kas (2.869.543.480) ditambah Setara Kas (19.735.302.501) adalah total aset yang bisa langsung digunakan untuk melunasi utang. Hasil 72,81% menunjukkan bahwa untuk setiap

Rp1,00 utang lancar yang dimiliki Koperasi, hanya tersedia sekitar Rp0,73 (atau 72,81%) dalam bentuk kas atau aset yang sangat mudah diuangkan untuk segera membayarnya.

Angka 72,81% menunjukkan bahwa kas murni Koperasi belum mampu menutup seluruh kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset lain (seperti menagih piutang atau menjual persediaan). Meskipun rasio di atas 50% sering dianggap lumayan baik dalam beberapa standar, rasio di bawah 100% secara definitif berarti Koperasi tidak memiliki kecukupan kas instan untuk melunasi utangnya. Oleh karena itu, kemampuan likuiditas Koperasi sangat bergantung pada kecepatan Koperasi dalam menagih Piutang (yang notabene adalah aset likuid yang menyumbang selisih antara Cash Ratio dan Quick Ratio). Koperasi harus memastikan bahwa kas yang tersedia, yang saat ini menjadi penyangga utama, dikelola dengan efisien untuk menghindari risiko likuiditas.

Cash Ratio (Rasio Kas) Koperasi Sawit Usaha Manunggal tahun 2023 yang sebesar 72,81% dikategorikan sebagai "Sangat Tidak Sehat". Kriteria ini sama seperti yang didapatkan pada *Current Ratio* dan *Quick Ratio* sebelumnya, di mana rasio di bawah 125% diklasifikasikan sebagai Sangat Tidak Sehat. Cash Ratio yang berada di bawah 100% secara fundamental berarti Koperasi tidak memiliki cukup uang tunai dan setara kas yang tersedia secara instan untuk melunasi seluruh Utang Lancar tanpa harus menjual aset lain atau menunggu penagihan piutang. Angka 72,81% ini menegaskan bahwa Koperasi memiliki ketergantungan yang tinggi pada penagihan piutang agar likuiditasnya tidak terganggu, yang menunjukkan bahwa posisi kas Koperasi berada dalam kondisi sangat berisiko menurut standar penilaian ketat ini.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Syafri, H.S. 2008), yang dalam penelitian ini menggunakan dua rasio yaitu *Dept to Assets Ratio* dan *Dept to Equity Ratio* dengan hasil sebagai berikut;

2.1. Dept to Assets Ratio (DAR)

Data keuangan Koperasi Sawit Usaha Manunggal tahun 2023 menunjukkan Rasio Utang terhadap Aset (DAR) sebesar 80,05%. Rasio ini dihitung dari perbandingan Total Utang (32.992.691.155) dengan Total Aset (41.214.536.170). DAR adalah rasio solvabilitas yang mengukur seberapa besar total aset Koperasi yang didanai oleh utang. Hasil 80,05% berarti bahwa 80,05% dari seluruh aset Koperasi dibiayai atau dijamin oleh utang, sedangkan sisanya, sekitar 19,95%, dibiayai oleh modal sendiri (ekuitas).

Rasio 80,05% ini mengindikasikan bahwa Koperasi memiliki risiko solvabilitas yang sangat tinggi dan berada dalam kondisi yang kurang sehat. Secara umum, standar industri yang sehat seringkali membatasi DAR di bawah 50% atau maksimal 60% untuk menjaga struktur permodalan yang kuat. Rasio yang melebihi batas ini menunjukkan ketergantungan Koperasi yang sangat besar pada dana pinjaman (baik dari kreditor maupun pihak ketiga). Ketergantungan utang yang tinggi ini meningkatkan risiko finansial secara signifikan, terutama dalam menghadapi kondisi bisnis yang tidak menentu atau kenaikan suku bunga, karena sebagian besar aset Koperasi merupakan klaim dari pihak luar, bukan klaim dari anggota/pemilik modal. Manajemen Koperasi perlu segera mengevaluasi strategi pendanaan untuk memperkuat modal sendiri dan menurunkan beban utang.

Debt to Asset Ratio (DAR) Koperasi Sawit Usaha Manunggal tahun 2023 yang sebesar 80,05% dikategorikan sebagai "Sangat Tidak Sehat". Kriteria ini berlaku untuk rasio yang melebihi 80%. Artinya, 80,05% dari total aset Koperasi dibiayai oleh utang, yang secara substansial menempatkan Koperasi pada risiko solvabilitas tertinggi. Tingkat utang yang melampaui 80% menunjukkan ketergantungan yang sangat ekstrem pada pendanaan eksternal (kreditor). Posisi ini membuat Koperasi sangat rentan terhadap kondisi ekonomi yang memburuk, sulit mendapatkan pinjaman baru, dan secara keseluruhan menunjukkan struktur permodalan yang tidak stabil dan sangat berisiko dalam jangka panjang.

2.2. Dept to Equity Ratio (DER)

Data keuangan Koperasi Sawit Usaha Manunggal tahun 2023 menunjukkan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 401,28%. Rasio ini dihitung dari perbandingan Total Utang (32.992.691.155,00) dengan Total Ekuitas atau Modal Sendiri (8.221.845.015). DER adalah ukuran rasio solvabilitas yang paling umum, menunjukkan seberapa besar klaim kreditor dibandingkan dengan dana yang disuntikkan oleh pemilik atau anggota Koperasi. Hasil 401,28% berarti bahwa untuk setiap Rp1,00 modal sendiri yang dimiliki Koperasi, Koperasi didanai oleh Rp4,01 utang.

Angka 401,28% ini menunjukkan struktur permodalan Koperasi yang sangat berisiko tinggi. Secara umum, DER yang sehat biasanya dipertahankan di bawah 100% atau maksimal 200% (2:1). Rasio yang mencapai lebih dari 400% menandakan ketergantungan yang berlebihan pada utang dibandingkan modal sendiri. Hal ini memperkuat temuan dari DAR sebelumnya (80,05%) bahwa Koperasi sangat mengandalkan pinjaman eksternal untuk membiayai asetnya, yang berpotensi menyebabkan Koperasi rentan terhadap kesulitan likuiditas di masa depan, terutama jika suku bunga meningkat atau jika Koperasi mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Koperasi harus segera mencari cara untuk meningkatkan ekuitas (misalnya melalui penambahan Simpanan Pokok/Wajib atau menahan Sisa Hasil Usaha/SHU) dan mengendalikan penambahan utang.

Debt to Equity Ratio (DER) Koperasi Sawit Usaha Manunggal tahun 2023 yang mencapai 401,28% dikategorikan sebagai Sangat Tidak Sehat. Kriteria ini berlaku untuk rasio yang $\ge 200\%$. Angka DER 401,28% jauh melampaui batas toleransi 200%, menunjukkan bahwa Koperasi sangat bergantung pada utang, di mana setiap Rp1,00 modal sendiri didukung oleh lebih dari Rp4,00 utang. Struktur permodalan ini sangat timpang, mengindikasikan bahwa risiko solvabilitas Koperasi berada pada tingkat yang ekstrem. Kreditor memiliki klaim yang jauh lebih besar atas aset Koperasi dibandingkan dengan pemilik modal (anggota), yang secara signifikan meningkatkan risiko finansial dan dapat menyulitkan Koperasi untuk mendapatkan pendanaan tambahan atau mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

3. Rasio Profitabilitas

3.1. Return on Equity (ROE)

Data keuangan Koperasi Sawit Usaha Manunggal tahun 2023 menunjukkan Return on Equity (ROE) sebesar 4,52%. Rasio ini dihitung dari perbandingan Laba Bersih (371.603.348) dengan Modal Sendiri/Ekuitas (8.221.845.015). ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur efisiensi Koperasi dalam menghasilkan laba dari dana yang diinvestasikan oleh pemilik atau anggota. Hasil 4,52% berarti bahwa untuk setiap Rp100 modal yang diinvestasikan oleh anggota, Koperasi berhasil menghasilkan laba bersih sebesar Rp4,52 dalam satu tahun.

Tingkat pengembalian sebesar 4,52% ini dianggap relatif rendah di sebagian besar standar bisnis. ROE ideal umumnya harus melebihi tingkat bunga bank atau biaya modal (cost of capital) agar investasi tersebut dianggap menguntungkan. ROE yang rendah ini menunjukkan bahwa efisiensi Koperasi dalam mengelola modal anggota untuk menghasilkan laba masih perlu ditingkatkan. Angka ini juga perlu dibandingkan dengan ROE rata-rata industri sawit dan koperasi sejenis, serta dengan target keuntungan yang ditetapkan oleh Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Return on Equity (ROE) Koperasi Sawit Usaha Manunggal tahun 2023 sebesar 4,52% berada dalam kategori "Tidak Sehat". Kriteria ini berlaku untuk rasio yang berada dalam kisaran 3% s/d <9%. Meskipun Koperasi menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan anggota, tingkat pengembalian sebesar 4,52% ini jauh di bawah batas minimum untuk kategori Sehat (>21%). Tingkat profitabilitas yang rendah ini mengindikasikan bahwa efisiensi Koperasi dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba masih rendah. Hal ini menjadi perhatian serius, terutama mengingat tingginya risiko utang (solvabilitas) yang ditanggung Koperasi, karena utang yang besar tersebut tidak menghasilkan keuntungan (ROE) yang sebanding bagi para anggotanya.

3.2. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) sebesar 0,90%. Rasio ini dihitung dari perbandingan Laba Bersih (371.603.348) dengan Total Aktiva (41.214.536.170). ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien Koperasi dalam menggunakan seluruh asetnya (baik yang dibiayai utang maupun modal sendiri) untuk menghasilkan laba bersih. Hasil 0,90% ini sangat rendah, yang berarti bahwa setiap Rp100 aset yang dimiliki Koperasi hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,90. Angka ini mengindikasikan efisiensi operasional yang sangat minim dalam memanfaatkan aset (pabrik, mesin, modal kerja, dll.) untuk menghasilkan keuntungan.

Tingkat pengembalian aset sebesar 0,90% ini sangat mengkhawatirkan karena menunjukkan bahwa aset Koperasi tidak menghasilkan keuntungan yang memadai untuk menutupi biaya modal atau risiko yang diambil. Dalam konteks analisis keseluruhan yang telah kita lakukan, di mana Koperasi memiliki Utang yang sangat besar (DAR 80,05%), ROA yang sangat rendah ini menegaskan bahwa dana pinjaman yang besar tersebut tidak dialokasikan atau dimanfaatkan secara produktif. Koperasi beroperasi dengan risiko utang yang sangat tinggi, namun hanya mendapatkan pengembalian yang sangat kecil dari total investasinya, yang pada akhirnya menekan ROE (4,52%) yang sudah rendah. Koperasi perlu melakukan audit efisiensi aset secara menyeluruh untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas.

Return on Assets (ROA) Koperasi Sawit Usaha Manunggal tahun 2023 yang sebesar 0,90% dikategorikan sebagai Sangat Tidak Sehat. Kriteria ini berlaku untuk rasio yang <1%. ROA yang rendah ini mengindikasikan bahwa efisiensi Koperasi dalam memanfaatkan seluruh asetnya (baik yang dibiayai utang maupun modal sendiri) untuk menghasilkan laba sangatlah buruk. Angka 0,90% jauh di bawah standar sehat (≥ 10%), menegaskan bahwa sebagian besar aset Koperasi tidak dialokasikan secara produktif, menghasilkan keuntungan yang sangat minim. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena menunjukkan Koperasi beroperasi dengan risiko utang yang tinggi (solvabilitas buruk) namun tidak mampu menghasilkan pengembalian yang memadai dari aset tersebut, yang berpotensi membahayakan keberlanjutan operasional.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kinerja keuangan Koperasi Sawit Usaha Manunggal pada tahun 2023 berada dalam kondisi Sangat Tidak Sehat dan Berisiko Tinggi berdasarkan standar kriteria yang digunakan. Analisis menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang nyata antara risiko yang ditanggung Koperasi dengan pengembalian (profitabilitas) yang dihasilkan.

1. Likuiditas (Sangat Tidak Sehat): Ketiga rasio likuiditas berada di kategori Sangat Tidak Sehat (Current Ratio 105,71%, Quick Ratio 102,30%, Cash Ratio 72,81%). Angka-angka ini menunjukkan margin keamanan yang sangat tipis; Koperasi hanya memiliki aset lancar dan kas yang sedikit melebihi atau bahkan kurang dari utang jangka pendek, sehingga Koperasi sangat rentan terhadap gangguan arus kas dan kesulitan melunasi kewajiban operasional secara mendesak.
2. Solvabilitas (Sangat Tidak Sehat): Rasio solvabilitas menunjukkan risiko keuangan yang ekstrem bagi Koperasi. Debt to Asset Ratio (DAR) sebesar 80,05% dan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 401,28% menempatkan Koperasi pada kategori Sangat Tidak Sehat. Hal ini mengindikasikan ketergantungan yang berlebihan dan tidak berkelanjutan pada dana pinjaman (utang 4 kali lebih besar dari modal sendiri), yang dapat menghambat pertumbuhan dan mengancam kelangsungan usaha Koperasi di masa depan.
3. Profitabilitas (Tidak Sehat): Rasio profitabilitas menunjukkan bahwa Koperasi tidak efisien dalam memanfaatkan aset dan modalnya untuk menghasilkan laba. Return on Assets (ROA) sebesar 0,90% diklasifikasikan Sangat Tidak Sehat dan Return on Equity (ROE) sebesar 4,52% diklasifikasikan Tidak Sehat. Temuan ini menggarisbawahi kegagalan Koperasi untuk menghasilkan keuntungan yang memadai, terutama mengingat tingginya biaya risiko utang yang ditanggung.

Koperasi berada dalam dilema finansial karena harus menanggung beban utang yang sangat besar (risiko tinggi) yang seharusnya digunakan untuk menghasilkan laba yang tinggi, namun yang terjadi adalah tingkat profitabilitas yang sangat rendah. Prioritas utama manajemen harus beralih dari ekspansi berbasis utang menuju konsolidasi modal kerja, penurunan utang secara bertahap, dan peningkatan drastis efisiensi aset dan operasional untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi.

SARAN

Saran-saran ini dibagi berdasarkan aspek keuangan utama untuk mengatasi akar permasalahan:

1. Perbaikan Struktur Permodalan dan Solvabilitas (Mereduksi Risiko)
   Kondisi solvabilitas Koperasi yang ekstrem (DER 401,28%; DAR 80,05%) adalah masalah paling mendesak yang harus ditangani.
   - Pengurangan Utang Jangka Pendek dan Panjang: Manajemen harus menyusun rencana strategis untuk mengurangi ketergantungan pada utang secara agresif, terutama utang jangka pendek yang membebani likuiditas. Negosiasi ulang jadwal pembayaran atau mencari opsi pendanaan yang lebih murah (jika memungkinkan) perlu dilakukan.
   - Peningkatan Modal Sendiri (Ekuitas): Koperasi harus mencari cara untuk memperkuat modal. Langkah yang dapat diambil antara lain:
     - Peningkatan Simpanan Anggota: Mendorong anggota untuk meningkatkan Simpanan Pokok dan Simpanan Wajib, atau mengenakan iuran khusus untuk penguatan modal.
     - Penahanan SHU: Mengalokasikan persentase Sisa Hasil Usaha (SHU) yang lebih besar untuk Dana Cadangan Koperasi daripada dibagikan kepada anggota, hingga rasio solvabilitas mencapai batas aman ($<200\%$ untuk DER).
2. Peningkatan Efisiensi Aset dan Profitabilitas (Meningkatkan Pengembalian)
   Rasio ROA (0,90%) dan ROE (4,52%) yang sangat rendah harus segera ditingkatkan agar risiko utang yang besar menjadi *worth it*.
   - Audit Efisiensi Aset: Lakukan audit menyeluruh terhadap total aset (Aktiva) untuk mengidentifikasi aset yang tidak produktif atau *underperforming*. Aset yang tidak menghasilkan kontribusi laba yang memadai perlu dipertimbangkan untuk direstrukturisasi atau dilepas (dijual) guna mengurangi beban pemeliharaan dan meningkatkan rasio ROA.
   - Peningkatan Produktivitas Operasional: Fokus pada peningkatan margin laba kotor melalui:
     - Optimalisasi proses produksi dan pengolahan sawit untuk menekan biaya operasional.
     - Meningkatkan kualitas produk dan efisiensi rantai pasokan untuk meningkatkan harga jual.
   - Perencanaan Anggaran Modal yang Lebih Ketat: Setiap investasi atau penambahan aset baru harus didasarkan pada proyeksi ROA dan *payback period* yang ketat, untuk memastikan aset yang ditambahkan benar-benar berkontribusi signifikan terhadap laba bersih.
3. Penguatan Manajemen Modal Kerja dan Likuiditas (Menjaga Kelangsungan Operasional)
   Dengan rasio likuiditas di bawah 110%, pengelolaan kas harus sangat disiplin dalam hal berikut;
   - Penagihan Piutang yang Agresif: Karena Quick Ratio Koperasi sangat bergantung pada piutang, Koperasi harus mempercepat siklus penagihan piutang untuk mengubahnya menjadi kas lebih cepat. Hal ini akan meningkatkan Cash Ratio dan Current Ratio.
   - Pengelolaan Kas yang Disiplin: Menetapkan batas minimum kas dan setara kas yang wajib dipertahankan (sesuai Cash Ratio 72,81%) untuk menghindari kesulitan pembayaran bunga dan utang lancar.
   - Negosiasi Persyaratan Pembayaran: Bernegosiasi dengan pemasok (kreditor) untuk memperpanjang jatuh tempo utang lancar guna memberikan waktu lebih bagi Koperasi untuk mengumpulkan kas.

REFERENSI

Aning Fitriana. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. In *Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru* (Issue July).

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). (2023). *Laporan Tahunan Industri Minyak Sawit 2022*. Jakarta: GAPKI.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 98/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan*. Jakarta.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 Tahun 2021 tentang Fasilitasi Pembangunan Kebun Masyarakat Sekitar*. Jakarta.

Mardahleni, M., & Hamzah, N. (2019). Analisa Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Koperasi Sawit Gunung Sangkur Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, *4*(2), 86–95. https://doi.org/10.31846/jae.v4i2.152

Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI Nomor 06/PER/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi*. Jakarta.

Lim, J., & Tan, S. (2021). *Financial efficiency in agricultural cooperatives: A global perspective*. Journal of Rural Development and Management, 15(2), 45-60.

Nurhayati, S., & Santoso, B. (2021). Analisis rasio keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis pada koperasi pertanian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(3), 210-225.

Puspitasari, D., & Handayani, T. (2018). Efektivitas manajemen keuangan dalam menjamin harga jual TBS pada koperasi kelapa sawit. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(1), 33-47.

Saputra, R., & Wijaya, A. (2020). Analisis sistem pelaporan keuangan terhadap tingkat likuiditas dan solvabilitas koperasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(4), 188-202.

Smith, J. (2024). *Financial performance and organizational sustainability: A modern approach*. New York: Academic Press.

Syafri, H. S. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wulandari, R., & Budiman, S. (2019). Tantangan pengelolaan keuangan dan transparansi pada koperasi kerakyatan di daerah pedesaan. *Jurnal Riset Ekonomi*, 7(2), 112-128.